

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islām (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan dalam membentuk akhlak, karakter, kepribadian, dan moralitas generasi muda (Idi & Sahrodi, 2017). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAI diharapkan menjadi instrumen utama dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia, dengan tujuan mengembangkan potensi mereka agar menjadi manusia yang berkarakter dan berintegritas (Ma'rufah, 2020). PAI dipandang memiliki peran strategis dalam membina karakter dan moral siswa, termasuk nilai kejujuran, karena PAI memiliki fungsi untuk menanamkan nilai-nilai Islāmi (Anwar, 2016; Firmansyah, 2019). Oleh karena itu, idealnya PAI tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus mampu membimbing siswa menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu nilai utama yang diajarkan melalui PAI adalah kejujuran, yang dalam ajaran Islām memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Kejujuran merupakan nilai universal yang diakui secara global sebagai nilai yang penting dalam berbagai aspek kehidupan (D. Tillman & Colomina, 2021). Kejujuran tidak hanya menjadi pondasi hubungan antar manusia, tetapi sebagai cerminan iman seseorang dan dasar dari perbuatan baik (Sadi & Nasikin, 2016), sebagaimana Hadīs Nabi Muhammad Saw. menyatakan: *"...Sesungguhnya jujur membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga..."* (H.R. Bukhori dan Muslīm). Dengan demikian, idealnya PAI mampu membina nilai moral kejujuran siswa (Jailani et al., 2019), sebagai bentuk berkontribusi dalam upaya mengatasi masalah ketidakjujuran.

Perilaku ketidakjujuran kerap kali terjadi di Indonesia dan di banyak negara lainnya (Rahmat & Yahya, 2021). Di Amerika Serikat, hasil survei kepada 401 terapis dari berbagai latar belakang disiplin ilmu kesehatan mental, menunjukkan

sebesar 65,6% dari mereka pernah melakukan ketidakjujuran secara terbuka kepada pasien, seperti menyatakan informasi palsu atau sesuatu yang tidak sepenuhnya benar kepada pasien (Jackson et al., 2022). Di beberapa negara, masyarakat sering mengalami penderitaan atas orang-orang yang berperilaku tidak etis, seperti perbuatan curang, korupsi, pencucian uang, dan penipuan pajak yang didasari oleh kreativitas mereka dalam hal berbohong, menipu dan berbuat curang (Ścigała et al., 2022).

Di Indonesia, masalah ketidakjujuran begitu memperihatinkan. Begitu banyak kasus-kasus korupsi di pemerintahan, di dunia pendidikan, dan di lembaga sosial, serta peristiwa ketidakjujuran dalam perselingkuhan suami isteri (Rahmat & Yahya, 2021). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) melaporkan bahwa di tahun 2022 terdapat 23 kasus fraud (aksi kecurangan & tindak penipuan) di Indonesia, dengan fraud terbesar adalah korupsi (65%), penyalahgunaan kekayaan negara & perusahaan (28,9 %) dan fraud laporan keuangan sebesar 6,7% (Parawansa, 2022). Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) 2023 juga melaporkan bahwa penipuan *online* semakin marak terjadi, terlihat dari *trend* keamanan siber di Indonesia, dari 8.510 responden terdapat 10,30% responden pernah mengalami korban penipuan *online* (Lahitani, 2023).

Dalam dunia pendidikan, kerap kali ditemui fenomena ketidakjujuran siswa saat ujian, dimana banyak diantara mereka yang berbuat kecurangan, seperti mencontek demi mendapat nilai yang baik (Koscielniak et al., 2024). Studi di Amerika, Eropa dan Australia tahun 2016 menunjukkan sejumlah besar siswa dan mahasiswa pernah melakukan tindakan menyontek (Mukasa et al., 2023). Di Indonesia, ketidakjujuran siswa dalam menyontek juga sering terjadi, bahkan pada siswa yang berprestasi dan cerdas sekalipun (Rahmat & Yahya, 2021). Kekhawatiran terhadap ketidakjujuran akademik tampaknya meningkat secara global, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tekanan akademik, perubahan budaya, dan lain-lain (Clinciu et al., 2021). Masalah ini dapat berdampak serius dalam kehidupan manusia, karena orang yang terbiasa melakukan kecurangan akademik cenderung melakukan kecurangan di tempat kerja juga (Błachnio et al., 2022).

Melihat berbagai contoh perilaku ketidakjujuran di atas beserta dampak negatif yang ditimbulkannya, maka pembinaan wawasan dan sikap kejujuran menjadi semakin krusial untuk terus diupayakan. Pendidikan Agama Islām (PAI) idealnya harus ikut andil dalam mengatasi permasalahan ketidakjujuran ini dengan tidak hanya menyampaikan konsep kejujuran secara teoritis, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Namun, meskipun idealnya PAI mampu membentuk siswa yang jujur dan bermoral baik, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan tersebut dan kenyataan yang terjadi. Anwar (2016) menyatakan bahwa PAI sering dianggap kurang berhasil dalam membangun moral siswa. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya relevansi PAI dengan konteks sosial dan budaya, membuat siswa sulit meningernalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, keterbatasan metode dan fasilitas pembelajaran PAI turut membuat proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang efektif. Uccang et al (2022) mengemukakan bahwa salah satu tantangan besar yang dihadapi PAI adalah minimnya internalisasi nilai-nilai Islāmi dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang ditandai dengan masih meningkatnya perilaku penyimpangan di kalangan pelajar seperti pergaulan bebas, mengkonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang, *bullying*, dan kasus-kasus kriminal lainnya termasuk perilaku ketidakjujuran.

Dalam upaya membina kejujuran siswa, model pembelajaran PAI konvensional yang berpusat pada guru dan kurang memfasilitasi keterlibatan aktif siswa seringkali kurang efektif dalam mengajarkan nilai moral kejujuran (Rahmat & Yahya, 2021). Sebagai contoh, di salah satu SMA di Banjarmasin, meskipun siswa memahami pembelajaran di kelas mengenai konsep kejujuran, tetapi mereka masih kesulitan menerapkan sikap jujur tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terlihat dari perilaku mereka yang masih sering tidak jujur saat berbicara dan saat diberi amanah (Rifani, 2023). Kesulitan menerapkan sikap kejujuran dalam kehidupan sehari-hari ini menunjukkan perlunya pendekatan baru yang lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai kejujuran melalui PAI.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI tentang materi kejujuran, dapat dicoba dengan menggunakan model *make a match*, yang

hasilnya menunjukkan dapat meningkatkan keaktifan, antusiasme, dan motivasi belajar siswa pada materi tersebut (Supriatno, 2023). Selain itu, penelitian Rifani (2023) dan Sarinah (2023) menemukan bahwa hasil belajar siswa mengenai kejujuran dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji apakah model-model tersebut dapat meningkatkan sikap kejujuran siswa.

Sementara, penelitian sebelumnya yang berusaha meneliti upaya meningkatkan sikap kejujuran, telah dilakukan oleh Rahmat & Yahya (2021), yang menemukan bahwa untuk meningkatkan kejujuran mahasiswa dapat dilakukan melalui model pendidikan Islām berbasis Sufisme. Selain itu, Rahmat & Somad (2016) juga telah menemukan bahwa model pembelajaran *Targhib-Tarhib* dapat efektif untuk membina karakter anti korupsi pada mahasiswa. Namun, model tersebut belum terlalu *familiar* bagi siswa di tingkat sekolah. Oleh karena itu, diperlukan variasi dan penyesuaian model pembelajaran yang lebih cocok dengan tingkat kognitif siswa di sekolah. Salah satu alternatif yang potensial adalah model *Living Values Education* (LVE).

Model *Living Values Education* (LVE) berkaitan dengan serangkaian pembelajaran yang membantu guru dan peserta didik untuk merasakan, menggali, dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (D. G. Tillman, 2019). Model *Living Values Education* (LVE) menawarkan pembelajaran dengan langkah-langkah kegiatan yang bervariasi, yang dapat mendorong siswa menerapkan nilai-nilai kehidupan, serta meningkatkan sikap sosial mereka (Darsana et al., 2022).

Dalam sepuluh tahun terakhir, telah banyak praktisi pendidikan yang mengintegrasikan *Living Values Education* (LVE) kedalam pendekatan / model pembelajaran di sekolah dan di perguruan tinggi. Misalnya pada pembelajaran Pendidikan Kewarnaan (Kustia et al., 2023), Ilmu Pengetahuan Sosial (Sukitman & Ridwan, 2016), Ilmu Pengetahuan Alam (Muzfirah & Muqowim, 2021), Tematik SD (A.-N. Apriani et al., 2017), termasuk dalam pembelajaran PAI (Harto, 2021). Para peneliti tersebut menyebutkan bahwa internalisasi model LVE kedalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan capaian sisi apektif siswa, yang mencakup kecerdasan disertai dengan kesadaran moral agar siswa menghargai

nilai-nilai kemanusiaan, baik dalam diri sendiri maupun orang lain (Nufus, 2019). Model LVE juga bertujuan agar pembelajaran tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga menanamkan nilai-nilai kehidupan (*transfer of values*) dan pendidikan karakter kepada siswa (A.-N. Apriani et al., 2017).

Harto (2021) menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran PAI berbasis LVE diperlukan untuk membentuk siswa-siswi yang bermoral. Di dalam *Living Values Education* (LVE), terdapat dua belas nilai-nilai universal yang dikembangkan yaitu penghargaan, kedamaian, toleransi, kejujuran, cinta, kebahagiaan, rendah hati, kerja sama, tanggung jawab, kebebasan, kesederhanaan, dan persatuan (D. Tillman & Colomina, 2021). Dengan demikian, *Living Values Education* (LVE) sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI, yakni salah satu fokus pembelajarannya adalah perlunya mengajarkan nilai kejujuran.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa model LVE dapat efektif dalam membina karakter siswa. Badriah et al. (2019) mengemukakan hasil temuannya bahwa sikap toleransi jama'ah MTKD Al-Ikhlas Panyilekan Kota Bandung berada pada presentasi tinggi setelah pelaksanaan bimbingan Islām dengan *Living Values Education* (LVE). Apriani et al. (2017) menemukan bahwa model LVE dapat meningkatkan nasionalisme siswa, yang meliputi nilai tanggung jawab, toleransi, kerja sama, persatuan, cinta, penghargaan, dan kedamaian. Selain itu, Nisa (2018) mengungkapkan bahwa LVE efektif menanamkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan yang mendukung ajaran Islām “*Rahmatan lil ‘Alamīn*” dan menjaga keutuhan NKRI. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi efektivitas model LVE dalam menanamkan nilai moral kejujuran. Oleh karena itu, mendalami potensi LVE dalam meningkatkan nilai kejujuran, menjadi sangat penting.

Harto (2021) telah berhasil menyusun serangkaian konsep, teori, dan panduan mengenai model pembelajaran PAI berbasis LVE. Meskipun temuan tersebut masih berada pada tahap studi literatur, hal ini menjadi inspirasi bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut. Peneliti berencana melakukan studi kualitatif

dan studi kuasi-eksperimen untuk mendalami efektivitas model LVE dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil pra survey di lapangan, peneliti berasumsi bahwa jika model LVE terbukti efektif dalam meningkatkan nilai-nilai moral universal lainnya, maka ada kemungkinan LVE juga dapat meningkatkan nilai moral kejujuran. Untuk menguji asumsi tersebut, maka perlu diteliti. Atas dasar itu, peneliti menyusun formula penelitian menggunakan pendekatan *mix-method* yang meliputi studi kualitatif dan studi kuasi-eksperimen, dengan judul “Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islām Berbasis *Living Values Education* (LVE) untuk Meningkatkan Wawasan dan Sikap Kejujuran Siswa”.

Penelitian ini memiliki nilai *novelty* (kebaruan) sebagai berikut: *Pertama*, pengujian terhadap model *Living Values Education* (LVE) dalam meningkatkan wawasan dan sikap kejujuran siswa, yang belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian ini penting karena dalam rangka untuk membuktikan apakah model LVE memang efektif dalam membina karakter, khususnya dalam hal kejujuran. *Kedua*, penggunaan metode penelitian *mix-method* dengan inti studi kuasi-eksperimen menjadi kebaruan dalam penelitian ini karena jarang digunakan dalam penelitian sebelumnya mengenai topik ini. *Ketiga*, penelitian ini juga menjadi salah satu penelitian awal yang dilakukan di Program Studi Pendidikan Agama Islām (PAI) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pembelajaran Pendidikan Agama Islām (PAI) berbasis *Living Values Education* (LVE) efektif untuk meningkatkan wawasan dan sikap kejujuran siswa? Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi pembelajaran PAI berbasis *Living Values Education* (LVE) di sekolah?
2. Bagaimanakah tingkat wawasan dan sikap kejujuran siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan?

3. Bagaimanakah tingkat wawasan dan sikap kejujuran siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan?
4. Apakah model pembelajaran *Living Values Education* (LVE) efektif untuk meningkatkan wawasan dan sikap kejujuran siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah pembelajaran PAI berbasis *Living Values Education* (LVE) efektif untuk meningkatkan wawasan dan sikap kejujuran siswa. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran PAI berbasis *Living Values Education* (LVE) di sekolah.
2. Mengidentifikasi tingkat wawasan dan sikap kejujuran siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan.
3. Mengevaluasi tingkat wawasan dan sikap kejujuran siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah diberikan perlakuan.
4. Menganalisis efektivitas model pembelajaran *Living Values Education* (LVE) dalam meningkatkan wawasan dan kejujuran siswa.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Di bawah ini peneliti menjelaskan secara lebih rinci mengenai manfaat penelitian, yakni sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat dari Segi Teori

Secara teoritis, tesis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan dan referensi tentang model pembelajaran PAI yang dapat dicoba untuk diterapkan.

1.4.2 Manfaat dari Segi Praktik

Secara praktis, tesis ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islām, tesis ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan PAI.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan rujukan dalam memahami model pembelajaran berbasis nilai yang menekankan pada pendidikan karakter.
3. Bagi guru dan dosen PAI, diharapkan dapat memberikan salah satu referensi mengenai model pembelajaran PAI.
4. Bagi para pakar Pendidikan Agama Islām, barangkali dapat memberi inspirasi untuk menciptakan inovasi-inovasi baru terkait model pembelajaran yang dapat meningkatkan wawasan dan sikap kejujuran siswa serta dapat menjadi sarana untuk rekonsiliasi fenomena dekadensi moral.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi rujukan dan pijakan untuk mengembangkan penlitian selanjutnya yang masih terkait.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam penyusunan penelitian tesis yang dilakukan oleh peneliti, mengacu pada pedoman penyusunan karya ilmiah UPI tahun 2021, tesis ini terdiri dari:

1. Bab 1 Pendahuluan: terdiri dari latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.
2. Bab 2 Kajian Pustaka: berisikan landasan teori atau bangunan teori terkait topik-topik yang menjadi variabel dalam penelitian dan kajian terdahulu.
3. Bab 3 Metode Penelitian: terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.
4. Bab 4 Temuan dan Pembahasan: terdiri dari hasil-hasil yang ditemukan dari pengujian, kemudian selanjutnya ialah dibahas serta dianalisis juga dikaitkan antara konsep satu dengan lainnya secara multidisipliner.
5. Bab 5 Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi: berisikan intisari atau temuan secara akhir dari proses pengujian data dan hasil yang diambil kesimpulan dari penelitian. Kemudian penelitian yang telah dilakukan memiliki implikasi terhadap bidang-bidang lainnya, lalu rekomendasi dari peneliti untuk penelitian dan peneliti selanjutnya.